

**TRANSKRIP KESAKSIAN**  
**SUDI SUJONO**  
**DHD 5 No. 049/IX/A/1945/1976**

Naskah

Detik-detik terakhir kekuasaan Jepang di Indonesia khususnya di Surabaya sampai dengan lahirnya “Hari Pahlawan” 10 Nopember 1945

Oleh: Sudi Suyono

Bagian ke-I

## KATA PENDAHULUAN DARI PENULIS

Dalam rangka memperingati HARI ULANG TAHUN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA yang ke XXIX ini, berikut ini kami sajikan serentetan kejadian-kejadian sejak detik-detik terakhir kekuasaan Jepang di INDONESIA khususnya SURABAYA sampai dengan LAHIRNYA HARI PAHLAWAN 10 NOVEMBER 1945.

Adapun maksud kami terutama dari pada uraian-uraian kami yang kami susun secara kronologis ini, atas dasar PENGALAMAN kami pribadi selama mengikuti jalannya REVOLUSI mengambil dari catatan-catatan harian kami yang sebagian besar masih kami simpan, adalah kami tujukan terutama kepada GENERASI muda kita yang pada waktu itu masih terlalu kecil/muda atau belum lahir, untuk menginsyafi betapa besar dan beratnya perjuangan perjuangan bapak-bapak dan kakak-kakaknya untuk memperoleh kembali haknya yang telah lebih dari 350 tahun lamanya dirampas oleh kaum penjajah/imperialis dari tangan nenek moyangnya, ialah KEMERDEKAAN TANAH AIR dan BANGSANYA, hak untuk menentukan nasib sendiri.

Karena uraian-uraian ini hanya atas dasar pengalaman-pengalaman pribadi sebagaimana tersebut diatas, maka kami tak berani menuturkan kejadian-kejadian diluar pengalaman-pengalaman kami, takut-takut akan banyak menyimpang dari kejadian-kejadian yang sesungguhnya yang dialami oleh kawan seperjuangan kami diluar lingkungan kami. Namun demikian kami yakin sedalam-dalamnya, bahwa perjuangan mereka itu sama beratnya dan sama banyak memberikan korban demi kepentingan Nusa dan Bangsa.

Dalam uraian-uraian kami ini, banyak sekali kami sebut nama-nama teman-teman seperjuangan kami yang pada waktu ini masih hidup dan berkedudukan, namun banyak pula yang telah gugur sebagai KUSUMA BANGSA, sebagai PAHLAWAN KEMERDEKAAN NUSA DAN BANGSA. Namun banyak pula yang JASANYA besar, tetapi dilupakan tanpa diketahui nasib dan keadaannya.

Oleh karena itu, dengan uraian-uraian kami ini, kami mengharap kepada GENERASI MUDA kita, semoga mereka tergugah hatinya betapa besar, kesukaran-kesukaran dan derita serta pengorbanan-pengorbanan dari bapak-bapaknya dan kakak-kakaknya untuk mendapatkan kembali Kemerdekaan nusa dan bangsa yang telah dirampas oleh kaum imperialis demi kepentingan mereka dikemudian hari.

Maka dengan demikian mereka akan menghargai serta menjunjung tinggi jasa-jasa bapak-bapak dan kakaknya dan bersedia menjadi PENERUS cita-cita mereka, dengan jalan belajar dan menuntut ilmu dalam segala bidang sebanyak mungkin untuk kemudian didharma

bhaktikan kepada NUSA dan BANGSA menuju kearah keadilan dan kemakmuran bersama,  
yang sebetulnya sampai detik ini belum tercapai 100%.

SEKIAN

SIDOARJO, awal AGUSTUS 1974

PENULIS

Ttd

(SUDI SUYONO)

[Catatan: Testimoni Sudi Suyono terdiri atas 16 halaman, transkrip ini hanya menyajikan bagian mengenai Insiden Bendera di Surabaya yang berada pada halaman 6-8]

### INSIDEN BENDERA di YAMATO HOTEL di Jalan TUNJUNGAN.

HARI RABU tanggal 19 SEPTEMBER 1945.

Setelah Kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, dan berkumandang di udara ke seluruh penjuru dunia, maka kami pemuda Surabaya yang bersatu mewujudkan barisan pejuang, merasa sangat bangga dan lega. Karena itu, kami merasa berkewajiban untuk segera membentuk barisan-barisan yang akan menjaga keamanan terutama dalam kota, mengatur dan mengumpulkan teman-teman yang ingin turut berjuang. Untuk menambah semangat perjuangan, kami dimana-mana mengibarkan Bendera Sang Merah Putih. Dimana masih berkibar bendera Jepang segera diturunkan dan diganti dengan Sang Merah Putih. Bekas tentara HAI HO [?: Heiho], KAIGUN, PETA, dan lain-lain sama bergabung dan membentuk suatu kesatuan yang dipimpin oleh saudara SOENGGKONO dan Dr. MOESTOPO. Sedangkan dari pihak pemuda yang bukan dari kesatuan-kesatuan tersebut, dihimpun oleh saudara SOETOMO (BUNG TOMO) dalam Barisan Pemberontakan (BPRI) dan sebagian lagi mendirikan barisan-barisan PESINDO dan lain lain.

Mereka ini semua merupakan tenaga inti dalam mempertahankan keamanan dan ketertiban kota.

Setelah proklamasi berumur kurang lebih satu bulan, dan kita mulai mengadakan konsolidasi diantara rakyat dan mengadakan pembersihan dalam aparaturnegara, karena bukan tidak mungkin, bahwa diantara mereka ada yang akan menggunakan kesempatan-kesempatan ini untuk mengacau dengan tujuan untuk kepentingan pribadi.

Maka pada suatu hari, tepatnya pada hari RABU tanggal 19 SEPTEMBER 1945 sekira jam 09.00 terlihatlah oleh rakyat sebuah bendera berkibar di tengah-tengah Kota Surabaya ialah di HOTEL ORANJE (YAMATO HOTEL) dengan megahnya. Pada waktu penulis ada di Wonokromo di Kebun Binatang, mendengar, bahwa ada bendera Belanda berkibar di HOTEL ORANJE, maka tanpa berpikir panjang terus saja menuju ke tempat pemberhentian trem listrik dan menunggu trem yang akan ke jurusan utara. Tak lama kemudian trem datang dan setelah naik, langsung minta kepada pengemudi (motoris) dan kondektur untuk segera menjalankan tremnya langsung ke TUNJUNGAN, dan agar diberhentikan tepat dimuka Hotel Oranje. Ternyata mereka setuju, karena juga mereka telah mendengar adanya bendera yang berkibar di hotel tersebut. Para penumpang pun setuju juga.

Setelah sampai di muka hotel, penulis melihat sekelompok pemuda yang siap diam-diam di muka toko NAM sekarang, yang rupa-rupanya mengadakan rundingan untuk bertindak, namun tidak secara keras. Setelah penulis mendekati kelompok tersebut, ternyata, bahwa mereka itu adalah pemuda-pemuda bekas barisan DJIBAKOE TAY, Jepang, karena pakaiannya yang serba HITAM dan bersongkok HITAM pula. Penulis melihat diantaranya pemuda BOEDI TJOKRODJOJO, yang penulis kenal secara pribadi dan baik sedang sibuk memberikan perintah dan instruksi kepada teman-temannya, untuk menyerbu markas Belanda dan menurunkan benderanya, yang akan dilakukan oleh tiga orang saja, ialah saudara BOEDI TJOKRODJOJO sendiri dengan dibantu oleh saudara-saudara SIDIK dan HARIJONO.

Setelah memberi anjuran dan instruksi tersebut, saudara BOEDI TJOKRODJOJO berpamitan sebentar kepada teman-temannya untuk pergi ke kantor BKR KALIASIN perlu untuk tekan masuk kantor saja dan segera akan kembali.

Sementara itu semakin banyak rakyat dan pemuda-pemuda yang berkumpul di muka hotel. Penulis sendiri tidak sempat menggabungkan diri dengan pasukan saudara BOEDI TJOKRODJOJO, karena sibuk membantu dan memberikan komando kepada semua trem-trem yang berdatangan dari arah utara maupun selatan, untuk berhenti dimuka hotel guna menjadi perisai bagi semua, karena penulis sudah mengira tentu akan ada kejadian yang amat dahsyat.

Sementara itu serdadu-serdadu Jepang yang bertugas dimuka hotel menjaga keamanan, di halaman hotel bersiap-siap, namun tidak bertindak apa-apa.

Tetapi dengan tak terduga, Bapak Residen SOEDIRMAN almarhum datang berkendaraan mobil lalu masuk menuju ke dalam hotel, yang diikuti oleh saudara-saudara SIDIK dan saudara HARIJONO, sehingga mereka tak sempat menunggu kedatangan saudara BOEDI TJOKRODJOJO. Penulis mengikuti dari dekat diluar serambi hotel dan melihat bapak residen berjumpa dengan seorang Belanda yang kemudian ternyata adalah pemimpin dari kelompok Belanda yang ada di hotel tersebut. Kemudian penulis tahu, bahwa Belanda tersebut adalah Mr. PLOEGMAN, seorang Belanda yang tidak asing lagi bagi kebanyakan penduduk Kota Surabaya, karena ia adalah seorang tokoh pimpinan Gerakan Belanda Indo (I.E.V.) [Indo Europeesch Verbond] dan bekas Wethouder kantor Gemeente Surabaya (K.M.S). Rupanya bapak residen SOEDIRMAN telah kenal baik dengan Mr. PLOEGMAN tersebut, karena cara Bapak kita meminta kepada Mr. PLOEGMAN untuk menurunkan bendera Belanda secara ramah dan penuh kesabaran yang diucapkan dalam bahasa Belanda pula. Tentang dialog antara Bapak Residen dengan Mr. Ploegman tidak perlu penulis uraikan disini, walaupun penulis dapat menangkap sebagian besar ucapan-ucapan mereka itu. Namun Mr. PLOEGMAN sama sekali tidak mau mengerti apa yang diminta oleh residen kami, bahkan dengan sombongnya

berdiri dimuka bapak residen sambil bertolak pinggang, mengatakan, bahwa Tentara Sekutu telah menang perangnya melawan Jepang, dan karena Kerajaan Belanda dan Pemerintah Hindia Belanda menjadi anggota Sekutu, maka Belanda yang ada di Indonesia berhak pula untuk menegakkan pemerintahan Hindia Belanda kembali. Tentang PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA yang diucapkan oleh bapak residen itu TIDAK ADA. Begitulah menurut pendapat Mr. Ploegman. Sambil berkata demikian ia lalu keluar menuju ketempat penjagaan serdadu Jepang dan tak lama kemudian kembali lagi dengan membawa sebuah PISTOL yang diambilnya dari kamar penjagaan tersebut. Ia langsung menuju ketempat bapak SOEDIRMAN dan mengacungkan pistolnya kearah bapak residen. Melihat gelagat yang sangat gawat ini, saudara SIDIK yang kebetulan sekali berdiri disamping bapak residen, tanpa memberikan kesempatan sama sekali kepada Mr. PLOEGMAN untuk bertindak lebih jauh, menendang tangan mereka yang memegang pistol begitu kerasnya, sehingga pistol terpelantak dari tangannya dan meletus diudara, terdengar nyaring keluar. Sedang Bapak SOEDIRMAN dengan segera ditarik keluar oleh saudara HARIJONO dan langsung dimasukkan mobil yang segera diantar pulang oleh pemuda-pemuda yang lain. Karena penulis sendiri tak bersenjata, hanya membawa samurai, maka segera lari keluar mencari perlindungan.

Tentang saudara SIDIK, ia bergulat dengan Mr. PLOEGMAN. Karena saudara SIDIK telah terlatih sempurna sewaktu menjadi anggota barisan JIBAKU TAI, maka dengan mudah saja ia menghadapi musuhnya. Dicekiknya leher Belanda tersebut, sedemikian kerasnya, sehingga Belanda tersebut itu MATI LEMAS di tangan saudara Sidik. Lalu dilemparkan ke lantai.

Sementara itu, ada beberapa Belanda bekas anggota KNIL, Belanda INDO, yang telah mendengar letusan senjata tadi, keluar dari dalam kamar dengan bersenjatakan sebilah klewang polisi, langsung menyerbu saudara SIDIK. Melihat keadaan yang sangat berbahaya itu, ia lalu mengangkat sebuah sepeda laki-laki yang ada di ruangan hotel untuk perisai.

Dalam perkelahian itu ia menangkis pukulan-pukulan dan serangan-serangan dari Belanda tersebut, karena kerasnya serangan-serangan tersebut, maka patahlah pedang Belanda itu, tetapi sepeda pun patah juga, menjadi dua. Patahan pedang itu mengenai kepala saudara SIDIK, sehingga luka parah dan mengeluarkan banyak darah. Ia mandi darah. Karena lukanya itu, ia lalu marah dan sebagai seekor banteng yang terluka, ia mengamuk menyerang ke kanan ke kiri kepada Belanda-Belanda yang menyerangnya. Sepeda yang telah menjadi dua itu digunakan sebagai senjata untuk menyerang musuhnya, sehingga jatuh bergelimpangan mati karena serangan-serangan saudara SIDIK tadi.

Namun karena luka-lukanya yang berat itu, dan kehabisan darah, saudara SIDIK akhirnya jatuh pingsan, yang segera ditolong oleh teman-teman yang berdekatan dengan dia, diangkut keluar dan segera dibawa kerumah sakit Simpang.

Sementara itu diluar rakyat mulai kacau tak sabar lagi, sambil berteriak “AYO SERBU!! AYO SERBU!!” Mereka mulai masuk ke halaman hotel. Namun demikian mereka agak ragu-ragu, termasuk penulis sendiri untuk bertindak lebih jauh, karena takut kalau akan diserang oleh tentara Jepang yang menjaga keamanan disitu. Tetapi ternyata mereka tidak berbuat apa-apa.

Pada waktu itu yang penulis lihat, yang MEMPELOPORI naik ke atas atap hotel adalah saudara HARIJONO, yang dibantu oleh teman-teman yang lain dengan cara naik ke atas pundak (bahu) mereka, jadi bahu-membahu yang akhirnya sampai diatas atap hotel. Setelah sampai diatas dan tiang bendera, ternyata ada bantuan tangga (ondo) dari teman-teman yang diambil dari kampung belakang hotel. Dengan berteriak-teriak: “MERDEKA! HIDUP! TURUNKAN BENDERA MUSUH!!” rakyat dibawah memberi semangat kepada teman-temannya yang ada di atas atap. Setelah bendera dapat DITURUNKAN, maka segera saudara HARIJONO berusaha akan menggantinya dengan Sang Merah Putih. Tetapi sayang tak ada seorangpun yang membawanya. Lalu apa akal saudara HARIJONO? Dengan cepat dan tangkas ia BERUSAHA MENGGIGIT dan merobek BIRUNYA, untuk dijadikan Sang Merah Putih. Belum lebar ia merobek, datanglah seorang pemuda lain yang langsung membantu saudara HARIJONO. Ternyata pemuda tersebut adalah saudara KOESNO WIBOWO. Setelah itu berhasil, maka bendera dikerek kembali, sebagai SANG MERAH PUTIH, menggantikan bendera Belanda tadi. Disertai dengan sorakan-sorakan yang dahsyat dan gegap gempita yang penuh emosi. Amat lucu kelihatannya. Namun itu bukan soal. Yang penting KITA TELAH DAPAT MEMAKSA MUSUH UNTUK JANGAN MENODAI KEMERDEKAAN NEGARA KITA INDONESIA.

Dalam pada itu, terdengarlah letusan-letusan senapan dari arah halaman belakang dan ruang hotel yang ditujukan kepada PEROBEK bendera, ialah saudara HARIJONO. Namun masih mujur, karena lindungan dari TUHAN YANG MAHA ESA, tembakan tersebut meleset tidak tepat mengenai sasarannya. Saudara HARIJONO hanya tertembak kepalanya sebelah kiri atas. Dalam keadaan pingsan ia segera diangkut kebawah dan langsung dihantar ke rumah sakit Simpang. Disana ia bertemu dengan saudara SIDIK. Namun tak lama kemudian, karena luka-lukanya yang diderita, maka saudara SIDIK MENINGGAL DUNIA. Kemudian menurut keterangannya saudara HARIJONO, sebelum saudara SIDIK meninggal dunia, ia masih sempat pesan kepadanya: “MAS HAR! TERUSKAN PERJUANGAN KITA SAMPAI CITA-

CITA KITA TERCAPAI! SAMPAIKAN KEPADA TEMAN-TEMAN YANG LAIN AGAR JANGAN PUTUS ASA!!". Ini adalah kata-kata terakhir dari saudara SIDIK kepada temannya.

Sementara itu tentara Jepang yang menjaga keamanan di hotel tak ada yang bertindak, walaupun bersikap bersiap-siap. Terdorong oleh sikap mereka ini, maka kami lebih yakin, bahwa memang kamilah yang berkuasa di bumi INDONESIA ini, bukan orang lain.

Rakyat berduyun-duyun meninggalkan halaman hotel sambil menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia yang iramanya gaduh, karena terdorong oleh besarnya emosi mereka.

Semangat mereka berkobar-kobar. Disinilah kelihatan tekad mereka yang betul-betul HEROIK penuh KEPAHLAWANAN bersatu padu bertekad satu untuk menghalau musuh dari negara kita yang akan menjajah kembali di Indonesia. Tanpa ada pamrih untuk diri sendiri. Tujuannya hanya satu, ialah KEMERDEKAAN NUSA DAN BANGSA INDONESIA.

Entah karena apa, nyatanya orang-orang Belanda yang ada di hotel tak ada yang mengadakan perlawanan lebih lanjut. Mungkin sekali, karena mereka telah kehilangan pemimpin yang mereka andal-andalkan.

Setelah ini semua selesai, maka para penyerbu hotel, termasuk penulis sama-sama meninggalkan halaman hotel menuju ke jalan raya sambil tetap berteriak-teriak dan menyanyi lagu Indonesia Raya. Tidak lagi penulis memikirkan pulang untuk istirahat, atau menengok keluarga, tetapi langsung ke tempat tugasnya di Pasar Turi. Teman-teman sejawat yang tidak sempat turut menyerbu di Hotel Oranje sama menanyakan hasilnya. Dengan panjang lebar penulis utarakan soal-soal tersebut kepada mereka. Mereka pun turut gembira.

Sementara itu saudara BOEDI TJOKRODJOJO dan teman-temannya sama-sama juga meninggalkan tempat menuju kemarkasnya dan bersama-sama teman-teman yang lain meneruskan berjuang, entah di bagian apa, penulis selanjutnya tak pernah lagi berjumpa lagi dengan mereka selama revolusi.

Baru, setelah tahun 1971, jadi setelah kurang-lebih 26 tahun kemudian, berjumpa lagi dengan saudara BOEDI TJOKRODJOJO, dalam keadaan serba kekuarangan tanpa ada perhatian yang layak dari yang berwajib atau dari teman-temannya seperjuangan dahulu. Tanpa mempunyai pekerjaan tertentu. Begitu pun dengan keadaan saudara HARIJONO. Menurut keterangan BOEDI, saudara HARIJONO, yang meskipun sudah sembuh dari lukanya, tetapi masih sering-sering merasa pusing kepalanya dan juga sering sakit-sakitan. Dia setelah revolusi berakhir tinggal di rumah saja.

Mereka PAHLAWAN-PAHLAWAN, PERANCANG-PERANCANG REVOLUSI 1945, yang pernah mengagetkan kaum imperialis Belanda dengan PEROBEKAN bendera mereka itu, dan menggentarkan dunia internasional, akhirnya jasa-jasa mereka dilupakan

begitu saja, tanpa ada perhatian dari teman-teman dan yang berwajib. SUNGGUH AMAT MENYEDIHKAN.

Jika dinilai dari sudut perjuangan, maka menurut penilaian penulis, yang turut serta dalam Hotel Oranje, maka PERBUATAN SAUDARA SIDIK itu adalah TITIK TOLAK dan NYALANYA API PEMBERONTAKAN dan PERJUANGAN BANGSA INDONESIA untuk menghalau penjajah dari bumi Indonesia. Dengan PENGORBANAN SEORANG SIDIK, maka MENYALAHLAH API PERJUANGAN BANGSA INDONESIA, untuk merebut hak kita ialah hak untuk merdeka.

Saudara SIDIK telah tidak ada lagi ditengah-tengah kita, telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya, mengorbankan jiwa raganya, demi kepentingan kita bersama, untuk anak-anak kita dan GENERASI kita dikemudian hari. Ia rela mengorbankan jiwa raganya tanpa mengingat kepentingan diri pribadi. Dan apa yang telah DIPERBUATNYA, sekarang telah banyak dipetik buahnya oleh sebagian besar rakyat Indonesia.

Tetapi apa balas mereka itu, hanya TUHAN lah yang tahu!!

Setelah terjadinya peristiwa Hotel Oranje, maka semangat “Arek-Arek Surabaya” berkobar-kobar begitu besar merupakan suatu kekuatan yang sangat eksplosif yang sewaktu-waktu dapat meledak guna menyingkirkan apa saja yang akan merintang jalannya roda pemerintahan Republik Indonesia.

Para pemuda, terutama yang telah merupakan kelompok pasukan dimana juga penulis menggabungkan diri, sibuk, amat sibuk, mengadakan pembersihan-pembersihan terhadap anasir yang sangat mencurigakan.

Bekas anggota PETA, HEIHO, dan lain-lain telah diorganisir oleh para bekas pemimpinnya masing-masing bangsa Indonesia, dan mendapatkan tugas khusus dari para pemimpin pemerintahan mengadakan penjagaan di segala bidang.

Para bapak-bapak yang bertugas di kantor-kantor pemerintahan, secara bijaksana mengambil alih kekuasaan dan pimpinan kantor-kantor tersebut dari tangan opsir-opsir Jepang yang semula memegang kekuasaan.

Bapak RADJAMIN almarhum memegang pimpinan kota sebagai Wali Kota Surabaya.

Penulis tidak begitu dapat mengikuti jalannya pengambilan alih pemerintahan, karena tugasnya yang khusus di Pasar Turi.

Setelah proklamasi dimuat dalam surat-surat kabar diantaranya harian “SOEARA ASIA”, maka makin terasalah oleh kami pemuda, betapa berat dan sucinya tugas-tugas kami sebagai Bangsa yang akhirnya merdeka. Namun dalam pada itu ada rasa sesuatu kekurangan dalam kita menunaikan tugas kita itu. Kekurangan yang amat VITAL bagi perjuangan kita

selanjutnya. Ialah kami belum mempunyai senjata sama sekali yang sangat penting bagi perjuangan kami.

Berita-berita dalam surat kabar menyatakan, bahwa tentara Sekutu akan segera mendarat di Indonesia untuk mengatur keamanan dan menawan tentara Jepang dan membebaskan rekan-rekan mereka yang selama ini ditawan oleh Pemerintah Jepang.

Berita-berita ini sangat mencemaskan kita. Apa gunanya mereka datang? Karena kami telah dapat mengatur keamanan dan ketertiban umum?

-----